

# WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING PADAMUATAN PEMBELAJARAN IPA KELAS V**

**Lutfi Andi Darmawan<sup>1)</sup>**

**DOI : 10.26877/wp.v3i1.13274**

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar muatan IPA peserta didik kelas V di SDN 1 Dermolo. Jenis penelitian ini adalah PTK dengan model Kemmis dan Mc. Taggart yang setiap siklusnya terdiri dari (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan dan observasi, dan (3) refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk langkah-langkah model discovery learning. Penelitian ini menggunakan analisis ketuntasan dan analisis diskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai pra siklus, siklus I dan siklus II. Penggunaan pembelajaran dengan model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas V SDN 1 Dermolo Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023. Model ini menekankan pada pentingnya pemahaman terhadap suatu konsep dalam pembelajaran melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari ketuntasan hasil belajar peserta didik yang mulanya pada pra siklus sebesar 48%. Pada pembelajaran siklus I meningkat dengan tingkat ketuntasan sebesar 70%. Kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 89% dari keseluruhan peserta didik.

**Kata Kunci:** hasil belajar, model discovery learning, ilmu pengetahuan alam

---

### **History Article**

Received 20 September 2022

Approved 28 September 2022

Published 27 Februari 2023

### **How to Cite**

Darmawan, Lutfi Andi. 2023. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Model Discovery learning Pada Muatan Pembelajaran IPA Kelas V. *Wawasan Pendidikan*, 3(1), 238-247.

---

### **Coresponding Author:**

Desa Dermolo Kembang, Jepara, Indonesia.

E-mail: <sup>1</sup> [lutfiandi.2021@student.uny.ac.id](mailto:lutfiandi.2021@student.uny.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pembelajaran kurikulum 2013 didesain agar guru diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran dengan menerapkan 5 M, diantaranya: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Menurut (Trianto, 2011) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa muatan pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut dengan tema, sehingga peserta didik dapat mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dalam pembelajaran tematik termuat muatan pelajaran salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam. Farida (2016:6) menyatakan bahwa IPA merupakan suatu hal yang didasarkan dari gejala alam, yang mana gejala alam tersebut akan menjadi suatu pengetahuan jika diawali dengan sikap ilmiah dan menggunakan metode ilmiah. Menurut Depdiknas (dalam Trianto 2011:138) adalah sebagai berikut: 1) Menanam keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah; 3) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang melek sains dan teknologi; 4) Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di dalam masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Untuk pembelajaran ilmu pengetahuan di sekolah dasar diperlukan pendekatan dan model pembelajaran yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan bermakna bagi peserta didik. Menurut (Hosnan, 2014) model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana guru tidak langsung memberikan hasil akhir atau kesimpulan dari materi yang disampaikannya, namun peserta didik diberi kesempatan mencari dan menemukan sendiri hasil data tersebut. Hal ini dapat menyebabkan proses pembelajaran akan mudah diingat dan dipahami oleh peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Menurut (Wedekaningsih et al., 2019) model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik secara langsung dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui observasi, mengelompokkan dan menghasilkan kesimpulan. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model yang melibatkan peserta didik belajar secara aktif dengan menemukan sendiri konsep atau prinsip dalam proses pembelajaran. Proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar karena model ini dapat mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan menuntut peserta didik untuk menemukan sendiri kesimpulan materi yang dipelajari sehingga pembelajaran mudah dipahami oleh peserta didik dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Berdasarkan pendapat para pakar di atas, model pembelajaran *discovery learning* merupakan pembelajaran yang berbasis penemuan di mana guru hanya menjadi pembimbing atau fasilitator yang mengarahkan sehingga peserta didik lebih aktif memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah sendiri supaya memiliki daya ingat yang kuat.

Hasil belajar merupakan suatu proses yang dilakukan guru pada akhir kegiatan pembelajaran atau akhir program untuk menentukan angka hasil belajar peserta didik. (Wardani et al., 2018) menyatakan bahwa hasil belajar harus diidentifikasi melalui informasi pengukuran penguasaan materi dan aspek perilaku baik melalui teknik tes maupun non tes. Penguasaan materi yang dimaksud adalah derajat pencapaian kompetensi hasil belajar yang mendasarkan pada kompetensi dasar seperti yang dikehendaki dalam standar proses dan dinyatakan dalam aspek perilaku yang terbagi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar menurut Christina dan Kristin (2016) merupakan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pelajaran terjadi akibat lingkungan belajar yang sengaja dibuat oleh guru melalui model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam suatu pembelajaran.

Pembelajaran akan dikatakan berhasil jika setelah mengikuti pelajaran terjadi perubahan dari dalam diri siswa. Namun jika tidak terjadi perubahan dalam diri siswa maka pembelajaran tersebut belum berhasil.

Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap proses pembelajaran peserta didik kelas V SDN 1 Dermolo menunjukkan bahwa Hasil belajar IPA dari penilaian ulangan harian semester 1 bahwa 52% peserta didik kelas V yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 75. Muatan pelajaran lain seperti IPA dan Bahasa Indonesia yang memiliki nilai KKM sama, presentase untuk peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM keduanya yaitu sebesar 23%. Apabila dibandingkan dengan kedua muatan pelajaran tersebut, hasil belajar IPA dapat dikatakan yang paling rendah.

Berdasarkan hasil kajian pustaka menemukan bahwa model pembelajaran discovery learning berpotensi untuk meningkatkan kompetensi hasil belajar peserta didik. Untuk memperbaiki proses dan kompetensi hasil belajar tersebut, akan diterapkan model pembelajaran discovery learning. Diharapkan setelah tindakan pembelajaran dilakukan, rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai  $\geq 85\%$ , berada pada kategori tinggi. Setelah tindakan pembelajaran siklus 2 dilakukan, nilai rata-rata ulangan harian pada muatan pelajaran IPA meningkat menjadi sekurang-kurangnya mencapai 75. Setelah dilakukan pembelajaran, diharapkan persentase jumlah peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar pada muatan IPA meningkat menjadi 85%.

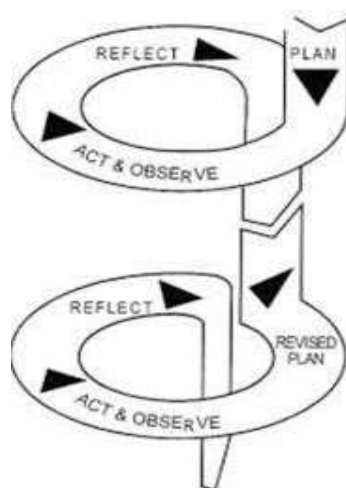
## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Dermolo semester 1 tahun pelajaran 2022-2023. SDN 1 Dermolo berada di Desa Dermolo, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SDN 1 Dermolo. Peserta didik kelas 5 ini berjumlah 17 anak yang terdiri dari 7 peserta didik perempuan dan 10 peserta didik laki-laki. Peserta didik dalam pembelajaran belum aktif karena pembelajaran masih terpusat pada guru (teacher center). Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ceramah berbantu buku siswa. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan dan menimbulkan kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar. Dengan menerapkan pembelajaran model discovery learning dapat mendorong peserta didik lebih aktif dan dapat menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip yang bersifat umum. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu

pembelajaran dengan model discovery learning dan variabel terikatnya adalah hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut *Classroom Action Research* (CAR). PTK merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain dengan cara merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2013).

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis & McTaggart. Model yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart pada setiap siklusnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*action*) dan pengamatan (*observation*), dan 3) refleksi (*reflection*). (Kusumah, 2011). Adapun alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Model Siklus PTK menurut Kemmis & Taggart

Berdasarkan skema di atas, penelitian akan dimulai dengan Siklus I. Sebelum dilaksanakan peneliti menyusun suatu perencanaan mengenai apa yang akan dilaksanakan dan diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Setelah perencanaan akan dilaksanakan tindakan dengan suatu pengamatan mengenai jalannya tindakan dalam pembelajaran. Setelah tindakan akan dilaksanakan refleksi berdasarkan hasil pengamatan. Hasil refleksi pada pembelajaran siklus I akan memberi keputusan apakah tindakan pada siklus I sudah berhasil atau harus dilanjutkan dan diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Instrumen penelitian berupa butir-butir soal yang diberikan untuk mengukur pemahaman dan kemampuan peserta didik dengan model lembar soal. Lembar soal tes dipergunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik yang dinilai dengan satuan angka. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila jumlah peserta didik yang mencapai KKM  $\geq 75$  (tuntas) sebanyak  $\geq 85\%$  dari seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 1 Dermolo. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan menggunakan persentase yaitu membandingkan hasil belajar IPA berdasarkan ketuntasan hasil belajar IPA antara siklus I dan siklus II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan dua siklus untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian ini dilaksanakan dengan pra siklus, siklus I dan siklus II. Kegiatan pada siklus I secara garis besar sesuai dengan pembelajaran dengan model discovery learning yaitu peserta didik diberi stimulus atau rangsangan yang berupa kegiatan tanya jawab tentang kegiatan ekonomi masyarakat Indonesia.

Peserta didik melakukan identifikasi masalah dengan dengan mendapatkan pertanyaan pada LKPD yang harus dipecahkan. Kemudian peseta didik melakukan pengumpulan data (data collection) dengan diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan tentang kegiatan ekonomi masyarakat Indonesia, melakukan pengolahan data (data processing) dengan menyusun jawaban berdasarkan sumber yang digunakan dan menuliskan hasil jawabannya. Setelah itu, peserta didik melakukan pembuktian (verification) dengan secara bergiliran peserta didik mempresentasikan jawabannya, dan guru memberikan penguatan atas jawaban peserta didik, yang terakhir peserta didik menarik kesimpulan (generalization) dari soal permasalahan yang telah dipecahkan. Dari kegiatan penelitian pada siklus I dapat didapatkan hasil pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua peserta didik mengalami peningkatan hasil belajarnya.

**Tabel 1.** Perbandingan Hasil Belajar IPA Pra Tindakan dan Siklus I

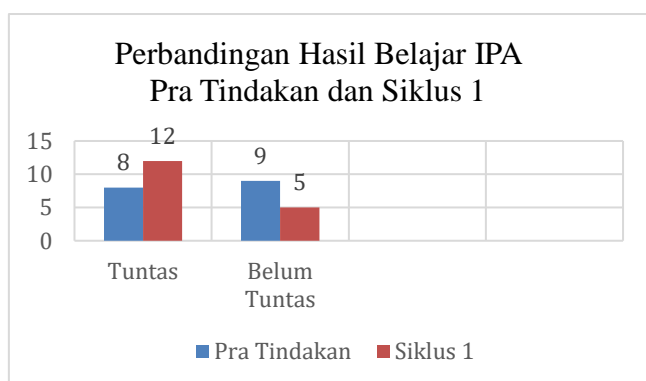
Pra Tindakan				Siklus I			
T	%	BT	%	T	%	BT	%
8	48%	9	52%	12	70%	5	30%

Keterangan:

T = Tuntas KKM

BT = Belum Tuntas KKM

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dari Pra Tindakan ke Siklus I. Persentase peserta didik yang tuntas KKM dari 48% (8 peserta didik) meningkat menjadi 70% (12 peserta didik). Persentase peserta didik yang belum tuntas KKM dari 52% (9 peserta didik) menurun menjadi 30% (5 peserta didik). Data perbandingan ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada diagram berikut.



**Diagram 1.** Perbandingan Hasil Belajar IPA Pra Tindakan dan Siklus I

Berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan guru terhadap pelaksanaan siklus I, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran. Hasil belajar dari pra tindakan sampai siklus I sudah mengalami peningkatan, tetapi hasil tersebut belum menunjukkan adanya

keberhasilan dalam pembelajaran IPA karena belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditargetkan yaitu sebanyak 75% dari jumlah peserta didik kelas V. Selain itu, proses pembelajaran pada siklus I juga telah membuat peserta didik mengalami perubahan, yaitu perhatian peserta didik terhadap guru meningkat dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran meningkat. Namun, penelitian pada siklus I belum berhasil sehingga dilanjutkan penelitian ke siklus II agar dapat mencapai kriteria keberhasilan yang ditargetkan dalam penelitian ini. Adapun kekurangan yang perlu diperbaiki untuk dasar tindakan berikutnya antara lain sebagai berikut.

**Tabel 2. Refleksi Hasil Penelitian Siklus I**

No.	Refleksi Siklus I	Rencana Perbaikan
1.	Banyak peserta didik yang belum aktif bertanya dan menanggapi jawaban yang dibacakan oleh temannya.	Untuk membuat peserta didik lebih aktif bertanya dan menanggapi pertanyaan, guru memberikan reward kepada peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.
2.	Terdapat 5 peserta didik yang aktif dengan kegiatannya sendiri dan sering mengganggu temannya.	Perlu dilakukan lebih banyak pendekatan.

Kegiatan pada siklus II pada pertemuan pertama, guru mengajak ada salah satu peserta didik memimpin doa. Setelah itu, guru bersama peserta didik melakukan apersepsi. Kegiatan apersepsi yang dilakukan adalah menyanyikan lagu nasional yang berjudul “berkibarlah benderaku”. Guru melaksanakan pemberian informasi seperti tema/subtema dan materi. Kemudian pemberian pengarahan serta penjelasan oleh guru tentang kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya dengan jelas.

Pada tahapan kegiatan inti (pertemuan satu dan pertemuan dua), tahap pertama pemberian rangsangan (stimulation). Peserta didik mengamati gambar dan guru memberi pertanyaan. Peserta didik terlihat antusias dalam menjawab. Guru memberikan apresiasi atas jawaban peserta didik. Tahap Kedua, pernyataan/identifikasi masalah (problem statement). Peserta didik diberi pertanyaan lanjutan oleh guru terkait gambar atau video yang diamati. Peserta didik secara bergantian menanggapi pertanyaan guru. Pertanyaan guru membuat rasa penasaran peserta didik. Peserta didik dan guru menyimpan jawaban sementara. Tahap ketiga yaitu pengumpulan data (data collection). Peserta didik mengumpulkan informasi untuk mencari jawaban dan membuktikan benar atau tidaknya jawaban peserta didik atas pertanyaan dari guru.

Tahap keempat yaitu, pengolahan data (data processing). Peserta didik bersama kelompok mengolah jawaban dari berbagai sumber lalu jawaban dituangkan dalam peta pikiran. Tahap kelima yaitu pembuktian (verification). Peserta didik bersama guru melakukan pembuktian dengan konfirmasi jawaban yang benar oleh guru. Pada tahap ini, peserta didik bersama kelompoknya membacakan hasil pekerjaannya dan guru mengonfirmasi jawaban yang benar.

Tahap keenam, yaitu menarik simpulan/generalisasi (generalization). Pada tahap ini, guru memberikan kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari. Setelah itu, pada pertemuan kedua peserta didik diberikan soal evaluasi. Selanjutnya pada kegiatan akhir Guru bersama peserta didik melakukan tanya jawab untuk mengulas materi yang sudah dipelajari. Setelah itu pembelajaran diakhiri dengan doa, ucapan terima kasih dan salam.

Hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus II diperoleh melalui tes evaluasi yang diberikan akhir siklus. Masing-masing peserta didik mengerjakan soal evaluasi secara individu. Berikut perolehan hasil belajar peserta didik selama Siklus II.

**Tabel 2.** Perbandingan Hasil Belajar IPA Pra Tindakan dan Siklus I

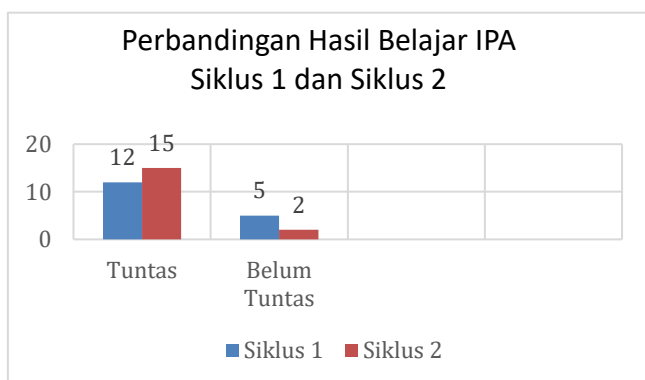
Siklus I				Siklus II			
T	%	BT	%	T	%	BT	%
12	70%	5	30%	15	89%	2	11%

Keterangan:

T = Tuntas KKM

BT = Belum Tuntas KKM

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dari Siklus I ke Siklus II. Persentase peserta didik yang tuntas KKM dari 70% (12 peserta didik) meningkat menjadi 89% (15 peserta didik). Persentase peserta didik yang belum tuntas KKM dari 30% (5 peserta didik) menurun menjadi 11% (2 peserta didik). Data perbandingan ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada diagram berikut.



**Diagram 2.** Perbandingan Hasil Belajar IPA Siklus 1 dan Siklus 2

Penerapan model pembelajaran discovery learning sudah berjalan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun. Penerapan model pembelajaran discovery learning ini dapat meningkatkan hasil belajar IPA dengan ketuntasan 89%. Dari 17 peserta didik, 15 peserta didik atau 89% sudah mencapai KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu 75% dari keseluruhan peserta didik telah mencapai KKM. KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti dan guru kelas (kolaborator) sepakat untuk menghentikan penelitian pada siklus II ini.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan pada siklus II, tidak ditemukan permasalahan yang serius karena pelaksanaan siklus II merupakan perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Berikut tabel keterangan terlaksananya rencana perbaikan siklus II.

**Tabel 3.** Keterangan Keterlaksanaan Rencana Perbaikan Siklus II

No.	Rencana Perbaikan Siklus II	Keterlaksanaan di Siklus II
1.	Memberikan <i>reward</i> kepada peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.	Guru sudah memberikan <i>reward</i> kepada peserta didik yang aktif selama kegiatan dengan memberikan bintang.
2.	Perlu dilakukan lebih banyak pendekatan.	Peserta didik sudah diberikan pendekatan dan sedikit terkontrol

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II di mana setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklusnya terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi. Pelaksanaan siklus II merupakan perbaikan pada siklus sebelumnya. Perencanaan dilakukan dengan berdiskusi bersama guru kelas V sebagai kolaborator. Pelaksanaan tindakan dilakukan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada muatan pelajaran IPA. Observasi dilakukan oleh rekan peneliti. Selanjutnya, refleksi dilakukan oleh peneliti dengan berdiskusi bersama guru.

Proses penggunaan model pembelajaran *discovery learning* mengikuti langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *discovery learning* menurut Hosnan (2014: 282) mengemukakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Dalam mengaplikasikan model *discovery learning* di dalam kelas, tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah sebagai berikut: 1). *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan). 2). *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah). 3). *Data Collection* (Pengumpulan Data). 4). *Data Processing* (Pengolahan Data). 5). *Verification* (Pembuktian). 6). *Generalization* (Menarik Kesimpulan/ Generalisasi). Berdasarkan pelaksanaan tindakan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* tersebut mampu menarik perhatian peserta didik sehingga pembelajaran IPA dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini berupa data yang berupa hasil belajar IPA peserta didik melalui evaluasi pada setiap akhir siklus. Hasil penelitian pada kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Dermolo.

Berdasarkan data yang diperoleh sebelum dan setelah tindakan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA peserta didik. Hasil belajar IPA pada pra tindakan masih termasuk rendah. Pembelajaran IPA dikemas kurang menarik perhatian peserta didik. Peserta didik menjadi bosan dan pasif karena guru kurang mengikutsertakan peserta didik dalam



pembelajaran. Peserta didik hanya diberi penjelasan melalui metode ceramah dan penugasan melalui buku siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Dermolo.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 1 Dermolo dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1). *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan). 2). *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah). 3). *Data Collection* (Pengumpulan Data). 4). *Data Processing* (Pengolahan Data). 5). *Verification* (Pembuktian). 6). *Generalization* (Menarik Kesimpulan/ Generalisasi). Peningkatan hasil belajar IPA menggunakan model ini dapat dijelaskan dari hasil ketuntasan hasil belajar setiap siklus yang mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa pada pra tindakan sampai siklus II telah mencapai 89% siswa telah tuntas. Berdasarkan peningkatan tersebut, hasil belajar IPA pada siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar, yaitu 75% dari jumlah siswa kelas V SD Negeri 1 Dermolo.

Simpulan di atas memberikan implikasi bahwa pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 1 Dermolo. Oleh karena itu, guru dapat menerapkan model pembelajaran *discovery learning* sebagai alternatif model pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran ini, siswa dapat lebih berpartisipasi aktif mengikuti pembelajaran. Selain itu dengan penggunaan model pembelajaran ini, siswa dapat mempelajari materi tertentu dalam suasana yang menyenangkan dalam model pembelajaran *discovery learning*. Oleh karena itu, model pembelajaran *discovery learning* ini menjadi sarana bagi siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan, maka peneliti sampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa apabila materi yang akan disampaikan dapat diterapkan ke dalam model pembelajaran *discovery learning*.
2. Bagi Kepala Sekolah, sebaiknya melengkapi sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran di kelas agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menjangkau faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti minat siswa mempelajari materi IPA, kecerdasan, percaya diri dan sebagainya yang belum terjangkau dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Christina, L.V dan Firostalia Kristin. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Group Inverstigation (GI) dan Cooperative Integrated Reading and Compisition (CIRC) dalam Meningkatkan Kreativitas Berfikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 4. *Jurnal Scholaria*. Vol.6, No.3 (223).
- Farida, umi, 2016. Manajemen sumber daya manusia II, Ponorogo : pusat penerbitan Fakultas ekonomi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. PT Rajagrafindo Persada.
- Kusumah, W. & D. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Indeks. Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Wardani, et al. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Discovery Learning Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 149 - 158.
- Wedekaningsih et al., (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik . *Jurnal Basicedu Volume 3, No 1, 2019*.